|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Penerapan Ta’lim Berdasarkan Al-Qur’an untuk**

**Menanamkan Karakter Anak Usia Dini**

Ramlah Yusran 1\*, Muhammad Yusuf 2, Hasyim Haddade 3, Sadaruddin 4

1 Universitas Negeri Makassar

2,3 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

4 Universitas Islam Makassar

1\* [ramlahpdm@gmail.com](mailto:ramlahpdm@gmail.com);

2 [muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id);

3 [hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id](mailto:hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id);

4 [sadaruddin.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:sadaruddin.dty@uim-makassar.ac.id)

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Emper Tol No. 12A Rappokalling, Tallo, Makassar, Indonesia  ***Email:***  [ramlahpdm@gmail.com](mailto:ramlahpdm@gmail.com)  **Keywords:**  ta’lim Al-Qur’an, pendidikan karakter, anak usia dini, Raudatul Athfal, pengajaran berbasis agama | **Abstract:**  Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan ta’lim berbasis Al-Qur’an dalam pendidikan anak usia dini di RA di Makassar, serta kontribusinya terhadap penanaman karakter dan akhlak anak. Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas penerapan ta’lim Al-Qur’an dalam konteks pendidikan karakter di RA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 10 RA yang tersebar di Makassar, dengan informan utama guru 10 orang dan anak-anak sebagai peserta didik sebanyak 100 orang. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik, untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ta’lim Al-Qur’an di RA dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur’an, berdoa, dan praktik akhlak Islami, yang berkontribusi pada penanaman karakter positif anak dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, empati, serta kebiasaan beribadah. Faktor pendukung utama dalam implementasi ta’lim Al-Qur’an antara lain keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua. Namun, terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan sumber daya guru dan kurangnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi strategi dan tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an di pendidikan anak usia dini. |

**PENDAHULUAN**

Anak usia dini (0–6 tahun) merupakan fase masa keemasan perkembangan, di mana otak berkembang sangat pesat – mencapai sekitar 80% kapasitasnya – sehingga penanaman karakter sejak dini sangat krusial (Halimatuzzuhrotulaini, 2020). Dalam konteks Islam, pendidikan sejak dini mendapatkan legitimasi kuat dari Al-Qur’an dan Hadis. QS. Al-‘Alaq (96):1-5 berisi perintah, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan...", dan menegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui pena, simbol ilmu pengetahuan tertulis (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). QS. An-Nahl (16):78 juga menegaskan bahwa Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia bersyukur (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), yang menjadi fondasi bagi pendekatan pendidikan Islam berbasis akal dan hati.

Dalam Islam, ta'lim (pengajaran) merupakan aspek penting yang menekankan integrasi antara ilmu dan pembentukan karakter. Hadis riwayat Muslim menyatakan: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga” (HR. Muslim, no. 2699; Muslim, 2007). Pandangan ini diperkuat oleh (Al-Qaradawi, 1995), yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berkutat pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus menanamkan moralitas dan etika secara seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan akhlak.

Sistem pendidikan Islam di Indonesia telah mengakomodasi prinsip ini melalui lembaga formal seperti Raudhatul Athfal (RA), yang bertujuan membentuk akhlak mulia sejak dini. Penelitian Halimatuzzuhrotulaini (2020) menekankan pentingnya pendidikan karakter pada PAUD Islam untuk mencetak anak yang tangguh dan bertanggung jawab. Studi lapangan di RA Darussalam Bogor menunjukkan bahwa pengajaran PAI yang meliputi akidah, akhlak, ibadah, Al-Qur’an, dan hadis mampu membentuk perilaku akhlakul karimah peserta didik (Hidayati, 2016). Ini menunjukkan efektivitas integrasi pendidikan Al-Qur’an dalam membangun karakter anak.

Lebih lanjut, pendekatan serupa juga muncul dalam praktik ta'lim berbasis komunitas seperti majelis ta’lim. Bahagia et al. (2022) menunjukkan bahwa dalam majelis ta’lim, orang tua mendapatkan materi penguatan moral yang kemudian dipraktikkan di rumah, sehingga anak belajar dari keteladanan langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa kolaborasi antara pendidikan formal dan lingkungan rumah sangat berperan dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Namun demikian, penelitian tentang penerapan program ta’lim Al-Qur’an secara spesifik pada RA di wilayah Sulawesi Selatan masih minim. Kajian di RA Fastabiqul Khairaat Airmadidi, Sulawesi Utara, mengungkap bahwa pembentukan karakter anak dilakukan melalui kegiatan terprogram, pembiasaan, dan keteladanan guru (Kusnan et al., 2022). Faktor pendukung seperti motivasi intrinsik dalam kurikulum Islam, serta hambatan seperti keterbatasan waktu dan ketekunan juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan program karakter (Kusnan et al., 2022).

Fenomena ini mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam sistem pendidikan PAUD di Indonesia. Munir (2020) mengungkap bahwa meskipun kurikulum PAUD telah menekankan nilai spiritual dan moral, implementasinya di lapangan masih cenderung fokus pada aspek kognitif semata. Hal ini diperburuk oleh orientasi pendidikan yang terlalu akademik, serta kurangnya pemahaman tentang pendidikan holistik berbasis Islam (Al-Qaradawi, 1995). Akibatnya, pendidikan karakter sering kali tersisih oleh tekanan capaian akademik.

Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan ta’lim berbasis Al-Qur’an di RA formal di Makassar dilakukan secara praktis, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak. Studi ini akan memberikan kontribusi penting dalam merancang model pendidikan Islam yang seimbang antara ilmu dan adab, serta relevan dengan konteks budaya lokal.

Penelitian ini dirumuskan berdasarkan permasalahan berikut 1) Bagaimana proses penerapan ta’lim berdasarkan Al-Qur’an dalam pendidikan anak usia dini formal (RA) di Sulawesi Selatan? 2) Bagaimana penerapan ta’lim Al-Qur’an tersebut berkontribusi pada penanaman karakter dan akhlak anak usia dini? 3) Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat efektivitas penerapan ta’lim Al-Qur’an dalam konteks pendidikan karakter di RA tersebut?

Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai penerapan ta’lim Al-Qur’an untuk penanaman karakter pada anak usia dini di Sulawesi Selatan. Secara khusus tujuan penelitian adalah 1) Mendeskripsikan proses dan metode penerapan ta’lim berdasarkan Al-Qur’an di lembaga RA formal di Sulawesi Selatan. 2) Menganalisis peranan ta’lim Al-Qur’an dalam menanamkan nilai-nilai karakter (akhlak mulia) kepada anak usia dini. 3) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan ta’lim Al-Qur’an untuk pendidikan karakter di PAUD formal tersebut.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat terkait pelaksanaan ta’lim berbasis Al-Qur’an dan pembentukan karakter anak usia dini. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi kegiatan keagamaan di lembaga PAUD dan sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan karakter positif pada anak-anak.

Subjek penelitian adalah para guru yang aktif mengajar di Raudatul Athfal yang tersebar di Kota Makassar, sebanyak 10 orang. Guru dipilih sebagai subjek karena mereka memiliki peran langsung dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan ta’lim Al-Qur’an kepada peserta didik usia dini sebanyak 100 anak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup berbentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Angket dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu: 1) pernyataan-pernyataan yang mengukur pelaksanaan ta’lim berbasis Al-Qur’an, dan 2) pernyataan-pernyataan yang mengukur kontribusi kegiatan ta’lim tersebut terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket langsung kepada para guru dan dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan ta’lim yang berlangsung di Raudatul Athfal. Data kemudian direkapitulasi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dalam bentuk persentase (%) untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden pada setiap indikator yang diukur.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

Hasil yang diperoleh dari analisis data ini kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara naratif untuk memberikan interpretasi terhadap makna angka-angka yang muncul.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

***Pelaksanaan Ta’lim berbasis Al-Qur’an***

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ta’lim berbasis Al-Qur’an dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak usia dini di RA. Data diperoleh melalui angket yang disebarkan kepada 10 guru RA sebagai responden. Hasil pengisian angket kemudian diolah dalam bentuk persentase untuk masing-masing indikator.

Tabel 1. Hasil Survei Pelaksanaan Ta’lim Berbasis Al-Qur’an

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | SS | S | KS | TS | STS | % SS+S |
| 1 | Kegiatan ta’lim rutin dilakukan di RA | 6 | 4 | 0 | 0 | 0 | 100% |
| 2 | Ta’lim berlandaskan nilai-nilai Al-Qur’an | 7 | 3 | 0 | 0 | 0 | 100% |
| 3 | Materi mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan kisah nabi | 6 | 4 | 0 | 0 | 0 | 100% |
| 4 | Guru menjadi teladan Qur’ani | 5 | 4 | 1 | 0 | 0 | 90% |
| 5 | Ayat Al-Qur’an dibacakan dalam proses pembelajaran | 5 | 4 | 1 | 0 | 0 | 90% |
| 6 | Anak menghafal surat pendek | 6 | 3 | 1 | 0 | 0 | 90% |
| 7 | Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ta’lim | 4 | 3 | 2 | 1 | 0 | 70% |
| 8 | Kolaborasi guru–orang tua menanamkan nilai Qur’ani | 4 | 4 | 1 | 1 | 0 | 80% |
| 9 | Lingkungan RA mendukung pelaksanaan ta’lim | 6 | 3 | 1 | 0 | 0 | 90% |
| 10 | Materi dikaitkan dengan pembentukan karakter (jujur, disiplin, peduli) | 7 | 3 | 0 | 0 | 0 | 100% |

Pada pernyataan pertama, seluruh guru (100%) menyatakan bahwa kegiatan ta’lim dilakukan secara rutin, menunjukkan bahwa aspek kontinuitas menjadi perhatian utama dalam pembelajaran berbasis Al-Qur’an di RA. Ini menjadi landasan penting karena konsistensi kegiatan keagamaan dapat menanamkan nilai-nilai spiritual secara mendalam pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti pentingnya kegiatan keagamaan yang berkelanjutan, seperti ta’lim yang dilakukan secara rutin, dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak-anak (Heriadi et al., 2024).

Pada pernyataan kedua, 100% guru juga setuju bahwa materi ta’lim didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur’an, sejalan pernyataan ketiga, 100% guru menilai bahwa materi mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan kisah nabi yang mencerminkan komitmen lembaga dalam menghadirkan pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai ilahiyah dan membentuk generasi yang kuat secara spiritual. Metode hafalan Al-Qur’an, seperti talaqqi, sabaq, sabki, dan manzil, yang diterapkan dalam program tahfidz, mendukung perkembangan anak-anak sesuai dengan penelitian Jivi et al. (2022). Praktik keagamaan yang diterapkan di sekolah, seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan shalat dhuha, juga berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Hamid et al. (2022). Selain itu, penerapan strategi yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural di sekolah dapat mengatasi tantangan keragaman agama, etnis, dan ras, sebagaimana diungkapkan oleh Gunawan (2022). Studi-studi ini menekankan bahwa konsistensi dalam praktik keagamaan sangat penting untuk menumbuhkan karakter spiritual yang kuat pada anak-anak, sekaligus mendukung nilai-nilai multikultural yang dapat membentuk pribadi yang lebih terbuka dan toleran.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa 90% responden menilai guru telah menjadi teladan Qur’ani, 90% menyatakan ayat-ayat Al-Qur’an rutin dibacakan dalam pembelajaran, dan 90% menyatakan anak-anak sudah mulai menghafal surat-surat pendek. Temuan ini mencerminkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur’an dalam proses pendidikan anak usia dini telah diterapkan secara konsisten, baik melalui keteladanan guru, kegiatan pembelajaran langsung, maupun keterlibatan anak dalam hafalan. Hal ini selaras dengan berbagai studi yang menegaskan pentingnya pendidikan Qur’ani dalam mendukung perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek religius, moral, sosial-emosional, kognitif, dan lainnya (Hanafi et al., 2021). Keberhasilan implementasi program tahfidz sejak usia dini juga didukung oleh metode yang efektif seperti talaqqi, sabaq, sabki, dan manzil (Jivi et al., 2022), serta keterlibatan guru yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh nilai-nilai Qur’ani secara nyata. Selain itu, strategi pengajaran yang mengintegrasikan nilai multikultural dalam pendidikan Islam (Gunawan, 2022) memperkuat pentingnya pendekatan pendidikan Qur’ani yang adaptif dan inklusif dalam membentuk karakter anak.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam kegiatan ta’lim hanya mencapai 70%, dan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai Qur’ani berada pada angka 80%, mengindikasikan masih perlunya strategi yang lebih efektif untuk memperkuat sinergi antara sekolah dan rumah. Meskipun lingkungan RA dinilai mendukung pelaksanaan ta’lim oleh 90% responden, dan 100% guru telah mengaitkan materi pembelajaran dengan pembentukan karakter seperti jujur, disiplin, dan peduli, partisipasi aktif orang tua tetap menjadi aspek penting yang belum maksimal. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat berperan dalam pengembangan karakter moral dan pendidikan agama anak (Dewi, 2022). Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral melalui strategi pembiasaan, kisah-kisah Qurani, nasihat, dan disiplin (Munandar, 2022). Selain itu, integrasi nilai multikultural dan budaya seperti pendekatan 5S juga telah terbukti membentuk karakter religius yang kuat (Gunawan, 2022; Yusutria & Sutarman, 2021). Dengan demikian, penguatan kolaborasi guru–orang tua dan pendekatan pendidikan karakter yang holistik menjadi kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai Qur’ani secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil temuan dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan ta’lim di RA telah berlangsung secara rutin, terstruktur, dan berbasis nilai-nilai Al-Qur’an, mencerminkan komitmen kuat lembaga dalam membentuk karakter spiritual anak sejak usia dini. Konsistensi dalam pelaksanaan praktik keagamaan serta pemanfaatan metode tahfidz yang efektif seperti talaqqi, sabaq, sabki, dan manzil berkontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai religius secara mendalam. Keteladanan guru sebagai figur Qur’ani, pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur’an, serta integrasi materi pembelajaran yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak menunjukkan keberhasilan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter Islami. Namun demikian, partisipasi orang tua yang belum maksimal menandakan perlunya strategi kolaboratif yang lebih kuat antara sekolah dan rumah untuk mendukung keberlanjutan pendidikan Qur’ani anak. Selain itu, pendekatan pendidikan yang inklusif dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural turut memperkuat pembentukan karakter toleran, terbuka, dan religius. Dengan demikian, sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan pembelajaran menjadi fondasi utama dalam menciptakan generasi anak yang cerdas secara spiritual, bermoral, dan berjiwa Qur’ani.

***Pembentukan Karakter Anak Usia Dini***

Penelitian ini juga mengukur pembentukan karakter sebanyak 100 anak usia dini sebagai hasil pelaksanaan Ta’lim berbasis Al-Qur’an. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Survei Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

| No | Indikator Karakter | SS | S | KS | TS | STS | % SS+S |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 1 | Anak menunjukkan perilaku jujur | 41 | 49 | 10 | 0 | 0 | 90% |
| 2 | Anak terbiasa berdoa/salam | 58 | 42 | 0 | 0 | 0 | 100% |
| 3 | Anak menghormati guru dan teman | 45 | 43 | 12 | 0 | 0 | 88% |
| 4 | Anak bertanggung jawab terhadap tugasnya | 47 | 42 | 11 | 0 | 0 | 89% |
| 5 | Anak menunjukkan empati terhadap teman | 44 | 45 | 11 | 0 | 0 | 89% |
| 6 | Anak sabar dan tidak mudah marah | 32 | 36 | 21 | 11 | 0 | 68% |
| 7 | Anak melakukan kebaikan tanpa disuruh | 36 | 42 | 22 | 0 | 0 | 78% |
| 8 | Guru memberikan reward/motivasi saat anak berperilaku baik | 53 | 33 | 14 | 0 | 0 | 86% |
| 9 | Kegiatan harian mendukung karakter islami | 52 | 48 | 0 | 0 | 0 | 100% |
| 10 | Anak lebih mudah memahami peraturan setelah mengikuti ta’lim | 47 | 41 | 12 | 0 | 0 | 88% |

Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis nilai Qur’ani menunjukkan perkembangan karakter yang signifikan, khususnya dalam hal kejujuran dan kebiasaan beribadah. Sebanyak 90% anak mampu menunjukkan perilaku jujur dalam berbagai situasi, mencerminkan pemahaman mereka terhadap pentingnya integritas, sementara 100% anak terbiasa berdoa dan mengucapkan salam, menandakan bahwa nilai-nilai spiritual telah melekat dalam keseharian mereka. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan karakter dan nilai spiritual dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum anak usia dini. Model implementasi yang menyatukan pendidikan Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler terbukti berhasil membentuk perilaku religius, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sosial siswa (Syarnubi et al., 2021). Praktik seperti berdoa bersama, membaca Al-Qur’an, serta menjaga kebersihan menjadi media internalisasi nilai-nilai spiritual (Heriadi et al., 2024), sementara budaya “5S” (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dan teladan dari guru turut memperkuat karakter religius anak (Yusutria & Sutarman, 2021). Bahkan pendekatan spiritual juga diterapkan dalam pendidikan kewirausahaan, seperti melalui kegiatan sedekah dan pembelajaran tentang Nabi Muhammad sebagai pengusaha jujur, yang terbukti dapat membentuk anak yang religius, jujur, dan memiliki jiwa wirausaha (Rohmah, 2024). Temuan ini mempertegas bahwa pendidikan karakter yang berbasis spiritual tidak hanya relevan tetapi juga krusial dalam membentuk generasi masa depan yang saleh dan berintegritas.

Sikap hormat terhadap guru dan teman terlihat dengan baik, di mana 88% anak menunjukkan rasa hormat yang tinggi dalam interaksi mereka di sekolah, mencerminkan pemahaman mereka akan pentingnya etika sosial dan penghargaan terhadap orang lain. Selain itu, sekitar 89% anak juga menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan, dengan melaksanakannya secara baik dan penuh kesadaran. Temuan ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk keterampilan sosial dan perilaku etis peserta didik. Pendidikan karakter terbukti mampu mengembangkan berbagai sikap positif seperti nasionalisme, kesantunan, dan kerja sama, terutama di sekolah ramah anak yang menerapkan Kurikulum Merdeka (Rusilowati et al., 2024). Sekolah alam juga efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial seperti kerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri (Salimi et al., 2021). Studi komparatif di Indonesia, Turki, dan Jepang menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, orang tua, dan kepala sekolah, serta sikap saling menghormati antarwarga sekolah (Huda et al., 2022). Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak menjadi kunci dalam membentuk perilaku sosial positif dan pengembangan etika pada peserta didik.

Empati terhadap teman-teman merupakan aspek penting dalam perkembangan karakter anak, yang terlihat dari 89% anak mampu menunjukkan empati, memahami perasaan orang lain, dan memberi perhatian kepada teman yang membutuhkan. Meskipun begitu, dalam hal kesabaran, sekitar 68% anak masih memerlukan pembinaan lebih lanjut untuk mengelola emosinya dengan baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa empati berperan besar dalam perkembangan sosial-emosional anak, berhubungan dengan usia dan kepribadian, serta dapat ditingkatkan melalui permainan tradisional dan pendekatan spiritual (Fitriyah et al., 2021; Khisbiyah et al., 2021; Simon & Nader-Grosbois, 2021). Selain itu, anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD memerlukan intervensi yang lebih spesifik karena cenderung memiliki tingkat empati yang lebih rendah (Lasmono et al., 2021). Oleh karena itu, pembinaan karakter anak, khususnya dalam aspek empati dan kesabaran, perlu dilakukan secara holistik melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing anak.

Selain itu, sekitar 78% anak-anak sudah mulai melakukan kebaikan tanpa harus disuruh, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kebaikan telah mulai tertanam dalam diri mereka sejak dini. Peran pendidik sangat penting dalam proses ini, di mana 86% guru secara konsisten memberikan motivasi dan reward sebagai bentuk penguatan positif terhadap perilaku baik anak, yang secara langsung mendukung perkembangan karakter mereka. Kegiatan harian yang dirancang untuk membentuk karakter Islami juga telah diterapkan dengan sangat baik, dengan 100% kegiatan tersebut dilaksanakan secara konsisten untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari anak. Dampak positif dari pembelajaran agama juga terlihat setelah anak mengikuti kegiatan ta’lim, di mana 88% dari mereka merasa lebih mudah memahami peraturan dan tata tertib yang berlaku, menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membentuk kedisiplinan. Temuan-temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter dan nilai moral siswa (Nadia Cahaya Amanda, 2023).

Profesionalisme guru juga menjadi faktor kunci, karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model peran, pemberi motivasi, dan penguat karakter melalui pendekatan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (Yusutria & Sutarman, 2021). Dalam konteks pendidikan multikultural, strategi seperti integrasi nilai-nilai keberagaman dalam materi pembelajaran dan bimbingan di dalam maupun di luar kelas juga diperlukan untuk memperkuat pemahaman anak terhadap keberagaman (Gunawan, 2022). Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait keberagaman agama, etnis, dan ras di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dan peran aktif guru sangatlah penting dalam menumbuhkan karakter positif serta pemahaman multikultural pada anak sejak usia dini.

Pembelajaran berbasis nilai-nilai Qur’ani di lembaga pendidikan anak usia dini terbukti memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter anak. Anak-anak menunjukkan perkembangan yang menonjol dalam hal kejujuran, kebiasaan beribadah, sikap hormat, tanggung jawab, empati, dan inisiatif berbuat kebaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan etika sosial telah tertanam dalam perilaku keseharian anak secara konsisten. Keberhasilan ini tidak terlepas dari penerapan kegiatan keagamaan yang terstruktur, keteladanan guru, serta pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan karakter Islami dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Meskipun sebagian besar aspek karakter telah berkembang dengan baik, tantangan masih ada, terutama dalam pembinaan kesabaran dan penguatan pemahaman terhadap keberagaman. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan, yang melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Profesionalisme guru sebagai pendidik, pembimbing moral, dan model peran menjadi kunci utama dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan berdampak positif bagi perkembangan anak. Dengan demikian, pembelajaran berbasis nilai Qur’ani bukan hanya relevan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan generasi yang saleh, berintegritas, dan adaptif terhadap keberagaman sejak usia dini.

**PENUTUP**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerapan ta’lim berdasarkan Al-Qur’an dalam pendidikan anak usia dini formal (RA) di Makassar dilaksanakan melalui kegiatan terstruktur yang mencakup pembiasaan membaca dan menghafal ayat-ayat pendek, doa harian, praktik adab Islami, serta integrasi nilai Qur’ani dalam pembelajaran tematik. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, baik dalam bentuk kegiatan harian seperti berdoa bersama, membaca surah pendek, maupun dalam kegiatan mingguan seperti majelis ta’lim anak. Proses ini dipandu oleh guru yang berperan sebagai fasilitator dan teladan nilai-nilai Qur’ani, serta melibatkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak.

Penerapan ta’lim Al-Qur’an berkontribusi signifikan terhadap penanaman karakter dan akhlak anak usia dini menunjukkan perkembangan yang positif dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, empati, serta kebiasaan beribadah. Nilai-nilai spiritual seperti doa, salam, dan berbagi telah menjadi bagian dari rutinitas harian anak. Selain itu, anak mulai memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk, menunjukkan rasa hormat terhadap guru dan teman, serta mulai mampu mengelola emosi secara lebih baik. Ta’lim Al-Qur’an berperan sebagai media internalisasi nilai, membentuk dasar akhlak mulia, dan memperkuat kecerdasan spiritual sejak dini.

Faktor-faktor pendukung efektivitas penerapan ta’lim Al-Qur’an meliputi profesionalisme dan keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah yang religius dan ramah anak, keterlibatan aktif orang tua, serta konsistensi pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber daya guru dalam bidang keagamaan, kurangnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam pembiasaan nilai Qur’ani di rumah, serta tantangan keberagaman budaya dan latar belakang keluarga yang memengaruhi penerimaan anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi penting dalam mengoptimalkan peran ta’lim Al-Qur’an dalam pendidikan karakter anak usia dini.

**DAFTAR RUJUKAN**

Al-Qaradawi, Y. (1995). *Pendidikan Islam dan Kebudayaan Islam*. Gema Insani.

Bahagia, B., Muniroh, L., Halim, A. K., Ritzkal, R., Wibowo, R., Al-Wahid, M. A., & Noor, Z. M. (2022). The Role of Taklim Assembly for Creating Education Character in Early Childhood. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 7743–7749. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.2464

Dewi, A. (2022). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak. *Journal of Educational Research*, *1*(1), 41–60. https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.5

Fitriyah, F. K., Hidayah, N., Muslihati, M., Hambali, I., & Ibad, M. (2021). The Role of Demographic Characteristics and Spiritual Dimensions in Predicting Empathy: A Study in Muslim Pre-Service Teachers. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, *4*(2), 158–168. https://doi.org/10.25217/igcj.v4i2.1553

Gunawan, R. D. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. *Journal of Educational Research*, *1*(1), 23–40. https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.8

Halimatuzzuhrotulaini, B. (2020). Pendidikan Karakter Pada PAUD Dalam Prespektif Al-Qur’an Dan Hadis. *Ta’dib : Jurnal Penidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, *18*.

Hamid, A., Prasetiya, B., & Santoso, S. A. (2022). Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 1–18. https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.154

Hanafi, M., Jumiatmoko, J., Muhammad, F., Wiyono, N., & Ardyanto, T. D. (2021). Quran memorization and early childhood development: a case-control with neuroscience approach. *Bali Medical Journal*, *10*(2), 697–700. https://doi.org/10.15562/bmj.v10i2.2265

Heriadi, Abdul Haris, Abdul Haris, Ishomuddin, & Ishomuddin. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUALITAS DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA KELAS III SD 1 PAKUNDEN PONOROGO. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 1–14. https://doi.org/10.37286/ojs.v10i1.212

Hidayati, U. (2016). Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Di Raudatul Athfal (RA) Darussalam Kota Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *14*(2). http://www.

Huda, S., Tadjuddin, N., Sholihuddin, A., Kato, H., & Cengiz, K. (2022). Character and Adab Education in Indonesia, Turkey, and Japan: A Comparative Study. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, *6*(1), 1–17. https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.2973

Jivi, R. A., Syamsurizal, Saputra, E., Delvia, M., & Movitaria, M. A. (2022). Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Bagi Anak Usia Dini Di Yayasan Darul Furqon Santok Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 88–103. https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.179

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur’an dan Terjemahannya. In *Jakarta:* Kementerian Agama RI.

Khisbiyah, Y., Lestari, S., Purwanto, A., & Hidayat, Y. (2021). Memupuk Sikap Empati Anak Melalui Permainan Tradisional Gobag Sodor, Sundaname dan Boy-Boyan. *Society : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(1), 75–81. https://doi.org/10.37802/society.v2i1.180

Kusnan, Zainal, N. F., & Sanger, M. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Fastabiqul Khairaat Airmadidi Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE*, *2*(1).

Lasmono, A., Ismail, R. I., Kaligis, F., Minayati, K., & Wiguna, T. (2021). Empathy Quotient and Systemizing Quotient in Elementary School Children with and without Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder: A Comparative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(17), 9231. https://doi.org/10.3390/ijerph18179231

Munandar, A. (2022). Metode Guru dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah. *Journal of Educational Research*, *1*(1), 1–22. https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.2

Munir, M. (2020). Peran Majelis Ta’lim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masayarakat. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, *15*(2), 105–118. https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1633

Nadia Cahaya Amanda. (2023). Kepemimpinan dan Budaya Lembaga Dakwah dalam Perspektif Al-Qu’ran. *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, *3*(01), 31–39. https://doi.org/10.56874/almanaj.v3i01.1216

Rohmah, E. I. (2024). Perubahan Paradigma Politik di Indonesia Dari Demokrasi ke Oligarki: Telaah Pemikiran W.A. Bonger. *POLITEIA: Jurnal Ilmu Politik*, *16*(01), 1–12. https://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle

Rusilowati, A., Hidayah, I., Nugrahani, R., Abidin, Z., Hutagalung, F. D., Sofchah, T., & Ariyanti, S. W. (2024). Child-Friendly School and Its Relationship with the Merdeka Curriculum in Forming the Students’ Character through Science Learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *13*(1), 137–146. https://doi.org/10.15294/jpii.v13i1.44482

Salimi, M., Dardiri, A., & Sujarwo, S. (2021). The Profile of Students’ Social Skills of Bengawan Solo Elementary Nature School. *European Journal of Educational Research*, *volume-10-2021*(volume-10-issue-1-january-2021), 211–226. https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.211

Simon, P., & Nader-Grosbois, N. (2021). Preschoolers’ Empathy Profiles and Their Social Adjustment. *Frontiers in Psychology*, *12*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.782500

Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 77–94. https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449

Yusutria, & Sutarman. (2021). Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(2), 171–188. https://doi.org/10.22236/jpi.v12i2.7974